

KARAKTERISTIK BANK TARGET AKUISISI ASING (CROSS-BORDER) DAN DOMESTIK PADA PERBANKAN INDONESIA

Yutrizal Jacoub¹, Dedi Budiman Hakim¹, Sri Hartoyo¹, dan Perdana Wahyu Santosa²

¹Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor, ²Universitas Yarsi Jakarta

yutrizal@yahoo.com, dedihakim@apps.ipb.ac.id, srihar@apps.ipb.ac.id, pwsantosa@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbedaan karakteristik bank target akuisisi asing (*cross-border*) dan domestik pada periode tahun 2002 – 2017 di perbankan Indonesia, dimana ada 41 transaksi merger dan akuisisi perbankan swasta lokal oleh asing (*cross-border*) dan domestik sehingga terjadi peralihan kepemilikan 31 bank swasta lokal dari kepemilikan domestik menjadi kepemilikan asing. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang meliputi laporan publikasi keuangan 24 bank sampel, dan ditambah dengan laporan tahunan masing-masing bank. Metodologi yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji beda independen baik untuk data parametrik dan non-parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: i) Terdapat perbedaan signifikan pada kinerja profitabilitas, ukuran aset, efisiensi biaya, kualitas aset pinjaman, dan likuiditas antara kedua kelompok bank target; ii) Namun permodalan tidak berbeda antara kedua kelompok bank target; iii) Karakteristik bank target akuisisi asing terutama adalah bank publik, berbeda dengan bank target akuisisi domestik yaitu bank non publik.

Kata kunci: Karakteristik, bank target, akuisisi, asing, domestik.

Abstract. The aims of this paper were to study the difference in the characteristic of acquisition target bank for cross-border and domestic over the period of 2002 – 2017 in Indonesia banking industry. There were 41 transactions of merger and acquisition during the period, and hence there was 31 ownership of private local banks have been transferred to foreign/cross-border investor. The data was obtained from Otoritas Jasa Keuangan (OJK) consists of financial publication reports of 24 banks sample and also annual reports of those banks. The methods used were descriptive statistics and independent sample test for both parametric and non-parametric data. The results show that: i) There is a significant difference on the profitability, asset size, cost efficiency, quality of loans, and liquidity between both groups of the target banks; ii) Whereas capitalization are not different for both group of the target banks; iii) Target banks for cross border acquisition is public bank which is different with non-public banks for domestic acquisition.

Keywords: Characteristic, target bank, acquisitions, cross-border, domestic.

PENDAHULUAN

Kepemilikan bank di Indonesia terdiri dari dua, yaitu: bank milik lokal dan bank milik asing (*cross-border*). Bank milik lokal adalah bank yang dimiliki oleh warganegara atau badan usaha di Indonesia. Bank milik asing adalah bank yang dimiliki oleh warganegara atau badan usaha di luar Indonesia, yang terdiri dari tiga kelompok, yaitu: 1) kantor cabang bank asing (disebut juga bank asing) 2) anak perusahaan (*subsidiary*) melalui *joint venture* dengan bank domestik (disebut juga bank campuran); dan 3) kantor perwakilan bank. Bank milik asing sebagai anak perusahaan (*subsidiary*) juga meliputi bank yang dimiliki melalui *merger* dan akuisisi (M&A) pada bank swasta lokal yang terjadi pasca krisis ekonomi dan keuangan tahun 1997 (Hadad *et al.* 2004).

Gelombang akuisisi bank yang terjadi pasca krisis ekonomi dan keuangan tahun 1997 di Indonesia dipicu oleh deregulasi lembaga keuangan dan perbankan yang bertujuan untuk konsolidasi perbankan, dan meningkatkan kapabilitas, kinerja, dan daya saing perbankan Indonesia secara regional dan internasional. Menurut penelitian May Hu, Minh Tao Ngo (2015), dalam beberapa hal motif akuisisi perbankan asing dan domestik memiliki persamaan, seperti misalnya untuk peningkatan produktifitas dan kekuatan pasar. Namun akuisisi asing memiliki motif yang sedikit berbeda yaitu akses kepada pasar internasional dan pemanfaatan kebijakan/regulasi yang berbeda. Menurut Luis dan Marco (2018) akuisisi bank asing ke suatu negara berhubungan positif dengan jumlah populasi, GDP per kapita, pengeluaran rumah tangga dan skor kebebasan ekonomi negara tujuan tersebut.

Menurut Coyle (2000), Stahl et al (2005), serta Munir dan Ramelan (2016), alasan utama akuisisi dan *merger* adalah menerapkan strategi bertumbuh perusahaan melalui *market share* dan keuntungan. Pendapat ini dikuatkan oleh kajian Hapsari dan Rokhim (2017) yang menyatakan bahwa masuknya bank asing secara signifikan dapat mendorong peningkatan kinerja terutama profitabilitas bank domestik. Namun demikian, akuisisi asing (*cross-border*) tidak selalu memberi manfaat kepada peningkatan kekayaan pemegang saham sesuai kajian dari Samra C. dan Nawazish M (2017) yang menyatakan bahwa pengembalian pendapatan pemegang saham pengakuisisi bernilai negatif ketika mengakuisisi bank di negara lain (*cross-border acquisition*).

Investor/bank asing yang masuk memotivasi bank lokal di Indonesia untuk memperbaiki daya saing melalui perbaikan teknologi dan teknik pemasaran produk. Dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, banyak bank asing berukuran besar (biasa disebut *Bank Holding Company*) yang mengakuisisi bank-bank swasta di Indonesia. Bank-bank tersebut yang memiliki anak perusahaan diberbagai negara dan memiliki institusi dan produk keuangan lain seperti, sekuritas, asuransi, manajer investasi.

Pada tahun 2002 jumlah bank umum di Indonesia berjumlah sebanyak 142 bank, menurun dari 222 bank di tahun 1997. Penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2017, hasil dari 41 transaksi akuisisi dan *merger* bank swasta lokal baik oleh investor asing (*cross-border*) dan domestik. Sehingga, terjadi peralihan kepemilikan 31 bank swasta lokal dari lokal menjadi milik asing.

Dari observasi penulis terhadap bank swasta lokal yang diakuisisi oleh investor/bank asing telah menguasai 23 persen dari jumlah aset industri perbankan nasional, dengan rata-rata jumlah aset sebesar Rp. 62,38 triliun. Hasil ini mirip dengan rata-rata jumlah aset perbankan tidak akuisisi sebesar Rp. 62,06 triliun. Namun jauh lebih besar dibandingkan dengan bank swasta lokal akuisisi domestik yang memiliki rata-rata jumlah aset hanya Rp 20,51 triliun. Gambaran ini menunjukkan bahwa perbankan akuisisi asing memiliki ukuran yang relatif besar dan berkontribusi signifikan terhadap perbankan Indonesia.

Kajian penelitian tentang akuisisi bank di Indonesia banyak berkaitan dengan perbaikan kinerja keuangan setelah akuisisi, stabilitas perbankan, penciptaan nilai tambah ekonomi dan determinan akuisisi. Penulis belum pernah menemukan kajian terkait karakteristik akuisisi asing dan domestik di perbankan Indonesia. Karenanya, penelitian ini akan mengkaji secara spesifik perbedaan karakteristik bank target akuisisi asing dan domestik di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur riset terkait akuisisi perbankan di Indonesia, dan memberikan kontribusi bagi konsolidasi perbankan Indonesia yang lebih kuat dan kompetitif di level regional dan internasional. Kajian akan difokuskan kepada beberapa aspek meliputi: permodalan, profitabilitas, efisiensi, kualitas aset, likuiditas, ukuran aset, dan penerapan *Good Corporate Governance* berupa dummies bank publik dan non publik sebagai kebaruan yang juga ditonjolkan pada penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Ada banyak penelitian terkait dengan akuisisi bank oleh investor asing (*cross-border*) dan domestik di luar negeri misalnya di negara-negara Eropa yang mengelompokkan akuisisi berdasarkan perbedaan karakteristik bank target akuisisi asing (*cross-border*) dan domestik, contohnya: Hernando et al (2009), Pancurova (2013) dan Zhan (2014).

Hernando et al (2009) menemukan bahwa bank dengan permodalan yang besar kurang menarik bagi calon investor (*acquirer*) karena potensi keberhasilan manajemen akan menjadi kelihatan lebih kecil. Hal ini agak berbeda dengan hasil penelitian Zhan (2014) yang menyatakan bahwa secara rata-rata bank target akuisisi asing memiliki kecukupan modal lebih baik dibandingkan dengan bank target akuisisi domestik, meskipun hal tersebut tidak signifikan secara statistik.

Dari sisi kinerja keuangan kajian Hernando et al (2009) menyatakan bahwa bank yang memiliki kinerja keuangan buruk menjadi target akuisisi bank domestik. Demikian juga halnya bank dengan ukuran aset besar yang menjadi target akuisisi domestik. Perbankan dengan pasar yang lebih terkonsentrasi menjadi target akuisisi asing.

Dari sisi profitabilitas Hernando et al (2009) yang melakukan kajian karakteristik bank target akuisisi asing dan domestik di 25 negara Eropa pada periode tahun 1997 – 2004 menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan profitabilitas (ROE dan ROA) bank target akuisisi asing dan domestik. Implikasinya calon investor tidak memiliki preferensi yang berbeda terkait profitabilitas dalam kegiatan akuisisi asing dan domestik di negara-negara Eropa. Temuan tersebut berbeda dengan Zhan (2014) yang melakukan kajian yang sama di negara-negara uni Eropa pada tahun 2001 – 2010, dan menemukan bahwa bank target akuisisi asing (*cross-border*) memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank target akuisisi domestik.

Dari sisi efisiensi, hasil penelitian Zhan (2014) mirip dengan Hernando et al (2009) bahwa bank target akuisisi domestik cenderung tidak efisien dalam operasionalnya, sehingga nilai *return* (pengembalian) yang dihasilkan juga menjadi lebih kecil. Bank target akuisisi asing memiliki efisiensi lebih baik dibandingkan bank target akuisisi domestik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pancurova (2013) yang menemukan bahwa bank asing cenderung lebih efisien dalam pemanfaatan biaya, sehingga mengindikasikan bahwa bank asing cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian dalam beroperasi.

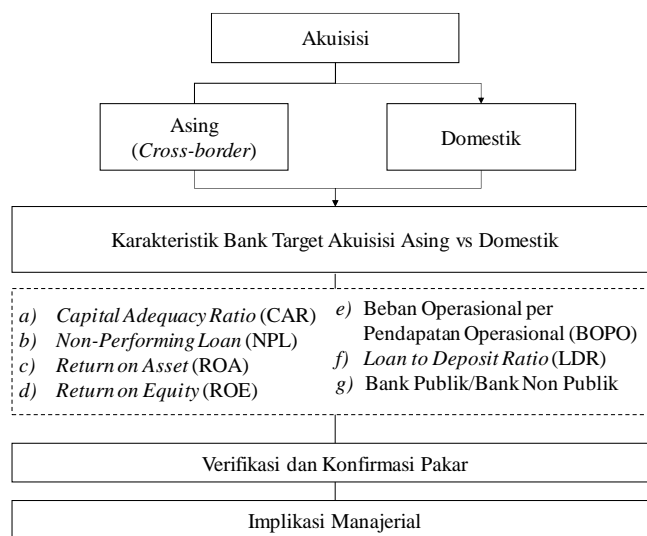
Terkait kualitas aset, Mulyana (2012) dalam kajiannya menyatakan bahwa variabel rasio *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang terjadinya NPL yang tinggi berarti bank memiliki kualitas aset kredit yang rendah. Semakin tinggi rasio NPL bank, semakin tinggi peluang bank untuk diakuisisi.

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Proksi likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Struktur pendanaan perbankan di Indonesia didominasi oleh dana deposito berjangka dengan tenor berjangka waktu pendek sehingga implikasinya akan mempengaruhi risiko likuiditas. Menurut Khadafi, Ayu (2019) bank asing memiliki preferensi untuk mencari keuntungan lewat pasar uang dan pendapatan non bunga. Hal ini berarti bank asing memiliki rasio LDR yang rendah atau likuiditas yang relatif baik. Berdasarkan kajian Zhan (2014) bank target akuisisi asing cenderung memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan bank target akuisisi domestik.

Penelitian Hernando et al (2009) terkait transparansi informasi berdasarkan status bank menemukan bahwa bank publik memiliki peluang yang lebih besar untuk diakuisisi oleh investor asing, tetapi tidak signifikan. Hal ini karena bank publik lebih terbuka dalam memberikan informasi

terkait dengan perusahaan kepada *stakeholders* termasuk kepada khalayak luas. Investor asing mengutamakan keamanan dan kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan bisnis, maka investor merasa lebih aman dalam berinvestasi pada bank publik.

Meskipun sudah ada beberapa kajian terdahulu mengenai perbedaan karakteristik bank target akuisisi asing dan domestik, namun belum ditemukan penelitian serupa untuk perbankan di Indonesia. Karenanya, akan sangat menarik dan penting mengkaji topik ini yang secara spesifik membahas karakteristik bank target akuisisi dari dua kelompok investor yang berbeda pada perbankan di Indonesia (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kedua kelompok investor memiliki preferensi atas karakteristik bank yang akan diakuisisi. Preferensi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Penelitian ini hanya mengamati faktor internal perusahaan yaitu kinerja keuangan dan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bank khususnya terkait transparansi. Parameter kinerja keuangan yang digunakan meliputi beberapa rasio keuangan yang ditentukan berdasarkan pengamatan empiris, kajian penelitian sebelumnya di luar negeri, dan diskusi dengan beberapa praktisi perbankan. Kinerja rasio keuangan yang diamati meliputi: kecukupan permodalan, profitabilitas, ukuran aset, likuiditas, kualitas aset kredit, dan efisiensi biaya. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang direpresentasikan dengan variabel: bank publik vs bank non-publik, menggambarkan transparansi bank dalam menyampaikan informasi internal bank ke pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai salah satu pilar dari 5 pilar GCG yang ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness* (TARIF). Dasar pemikiran pemilihan *proxy* bank publik vs non-publik karena PBI terkait pelaksanaan GCG pada perbankan Indonesia baru ada pada tahun 2006 melalui PBI No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006, sehingga data nya belum tersedia karena penelitian ini sudah dimulai pada pengamatan akuisisi bank tahun 2002. Kinerja keuangan dan dummi bank publik/non publik diukur dan diuji secara ilmiah menggunakan uji beda t sampel bebas (*independent t-test statistical analysis*).

Berdasarkan uraian dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Permodalan, profitabilitas, ukuran aset, likuiditas, kualitas aset kredit dan efisiensi biaya bank target akuisisi asing (*cross border*) lebih baik dibandingkan dengan bank target akuisisi domestik.
2. Jumlah bank publik pada bank target akuisisi asing lebih banyak daripada jumlah bank publik pada bank target akuisisi domestik.

METODE

Metode penelitian adalah analisis statistik deskriptif, dan statistik parametrik untuk data berdistribusi normal dan non parametrik untuk data tidak berdistribusi normal. Statistik parametrik yang akan digunakan adalah uji beda t sampel bebas, sedangkan statistik non parametrik yang akan digunakan adalah uji mann whitney.

Variabel dan Pengukuran. Berikut ini variabel dan pengukuran rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Variabel dan Rasio Keuangan

Variabel	Formula	Bentuk Data
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan perbankan untuk melakukan kegiatan operasional dan sebagai penyangga (<i>buffer</i>) bila terjadi kerugian.	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$	Rasio
<i>Return on Equity</i> (ROE) ROE menunjukkan tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan <i>shareholder</i> terhadap perusahaan.	$ROE = \frac{\text{net income}}{\text{total equity}}$	Rasio
Return on Assets (ROA) ROA menunjukkan tingkat pengembalian terhadap aktiva produktif bank	$ROA = \frac{\text{net income}}{\text{total assets}}$	Rasio
Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio efisiensi BOPO menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan efisiensi biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang dihasilkan.	$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatanoperasional}}$	Rasio
<i>Non Performing Loan</i> (NPL) <i>Ratio</i> NPL ratio merupakan perbandingan kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan bank	$NPL = \frac{\text{Kredit Kolektibilitas 3,4,5}}{\text{TotalKredit}}$	Rasio
<i>Loan to Deposits Ratio</i> (LDR) LDR merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank	$LDR = \frac{\text{TotalKredit}}{\text{DanaPihakKetiga}}$	Rasio
Logaritma Natural Total Aset (LNTA) LNTA merupakan nilai total aset (dalam Rupiah) yang ditransformasikan menjadi bentuk Logaritma Natural (LN)	$LNTA_t = \ln \text{total aset}(\text{tahun } t)$	Rasio

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *website* masing-masing bank sampel meliputi publikasi laporan keuangan bank tahunan, dan *annual report* bank dari tahun 2002 sampai dengan 2017.

Sepanjang tahun 2002–2017 terdapat 41 aktivitas akuisisi bank swasta lokal pada perbankan Indonesia. Tidak semua 41 bank tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian karena peneliti menggunakan beberapa pertimbangan dalam memilih sampel penelitian (*purposive sampling*). Jumlah sampel penelitian sebanyak 24 bank yang terdiri dari 15 bank yang telah diakuisisi oleh investor asing (*cross border*), 9 bank yang diakuisisi oleh investor domestik. Berikut ini merupakan kriteria sampel dalam penelitian:

- a) Bank swasta lokal yang mengalami akuisisi sepanjang tahun 2002 – 2017.
- b) Bank yang mengalami akuisisi tetapi juga mengalami merger selama *time frame* penelitian tidak digunakan sebagai sampel. Contoh kasus adalah: Bank Lippo, Bank Niaga, dan Bank Buana.
- c) Hanya bank yang memiliki kelengkapan data yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Tabel 2. Daftar Bank Sampel Penelitian

No	Bank	Bank Target Akuisisi
1	Bank Banten Tbk	Domestik
2	Bank BCA Syariah	Domestik
3	Bank BRI Agroniaga Tbk	Domestik
4	Bank Bukopin Tbk	Domestik
5	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	Asing
6	Bank Dinar Indonesia Tbk	Asing
7	Bank ICB C Indonesia	Asing
8	Bank Index Selindo	Asing
9	Bank J_Trust Indonesia Tbk	Asing
10	Bank Mandiri Tapen	Domestik
11	Bank Mayapada Internasional Tbk	Asing
12	Bank Maybank Indonesia Tbk	Asing
13	Bank MNC Internasional Tbk	Domestik
14	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	Asing
15	Bank OCB C NISP Tbk	Asing
16	Bank of India Indonesia Tbk	Asing
17	Bank Oke Indonesia	Asing
18	Bank Permata Tbk	Asing
19	Bank ONB Indonesia Tbk	Asing
20	Bank Sahabat Sampoerna	Domestik
21	Bank SBI Indonesia	Asing
22	Bank Syariah Bukopin	Domestik
23	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	Asing
24	Bank Victoria Syariah	Domestik

Sumber: data primer yang diolah, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel 3 di bawah, perkembangan rata-rata rasio kinerja keuangan bank target akuisisi asing pada semua variabel dan jumlah aset (LnTA) selama 15 tahun menunjukkan perbaikan kecuali ROA yang menurun dari 4,41% di tahun 2002 menjadi 0,42% pada tahun 2017. Hal ini berarti

pertumbuhan laba yang dihasilkan lebih lambat dibandingkan peningkatan aset selama 15 tahun. CAR tetap stabil di 27,58%, walaupun sebelumnya sempat menurun mencapai titik terendah di 19,76%. Kredit bermasalah (NPL) mengalami perbaikan dan menurun 10,03% di tahun 2002 menjadi 3,36% di tahun 2017. ROE yang pada tahun 2002 dan 2008 sempat negatif masing-masing sebesar -17,02% dan -59,24%, membaik menjadi 11,53% pada tahun 2011 walaupun menurun kembali menjadi 1,97% di tahun 2017. Perbaikan profitabilitas ini juga berdampak kepada perbaikan efisiensi perbankan dimana BOPO membaik dari 105,86% pada tahun 2002 menjadi 94,46% pada tahun 2017. LDR juga meningkat dari 58,78% menjadi 104,72% pada tahun 2017, hal ini menjelaskan bahwa perbankan akuisisi kembali dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dan dengan mengucurkan kredit yang lebih besar dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Pada bank target akuisisi domestik rentabilitas baik ROE dan ROA masih negatif sehubungan dengan kerugian yang masih dialami oleh beberapa bank terutama pada tahun 2017. Kinerja profitabilitas yang kurang berkembang ini berdampak kepada efisiensi perbankan target akuisisi domestik yang mengalami penurunan selama 15 tahun dari 100,98% pada tahun 2002 menjadi 105,00% pada tahun 2017. Namun demikian kinerja rasio keuangan lain dan jumlah aset (LnTA) mengalami perkembangan yang baik, dan bertumbuh selama 15 tahun. CAR meningkat cukup besar dari 13,36% di tahun 2002 menjadi 19,23% di tahun 2017, hal ini mencerminkan relatif besarnya komitmen dari pemegang saham mendukung pertumbuhan modal perbankan setelah akuisisi. NPL menurun dari 5,85% di tahun 2002 menjadi 4,45% di tahun 2017. Peran bank akuisisi domestik dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan kredit juga terlihat dengan meningkatnya rasio LDR dari 83,54% di tahun 2002 menjadi 88,44% di tahun 2017.

Tabel 3. Perkembangan rata-rata rasio keuangan bank target akuisisi asing dan domestik.

	Bank Target Akuisisi Asing					
	2002	2005	2008	2011	2014	2017
CAR	27.13	24.61	29.90	23.95	19.76	27.58
NPL	10.03	3.87	4.60	1.91	2.48	3.36
ROE	(17.02)	11.22	(59.24)	11.53	4.75	1.97
BOPO	105.86	89.22	168.88	89.01	91.83	94.46
LDR	58.78	70.50	80.55	120.53	89.68	104.72
LnTA	14.26	14.56	15.01	15.89	16.59	16.84
ROA	4.41	1.66	(2.52)	1.35	0.87	0.42
	Bank Target Akuisisi Domestik					
	2002	2005	2008	2011	2014	2017
CAR	13.36	30.56	47.16	42.30	18.22	19.23
NPL	5.85	13.13	5.46	4.37	3.61	4.45
ROE	(3.93)	0.68	0.16	(1.49)	0.20	(3.76)
BOPO	100.98	119.63	100.44	94.10	99.65	105.00
LDR	83.54	79.31	84.62	75.64	88.49	88.44
LnTA	13.33	13.86	14.11	14.78	15.54	16.15
ROA	0.03	(58.12)	(0.08)	0.82	0.37	(0.51)

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Karakteristik Bank Target Akuisisi Asing (*Cross-Border*) dan Domestik

Berdasarkan uji normalitas *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Equity* (ROE), *Total Asset* (LnTA), dan *Beban Operasional per Pendapatan Operasional* (BOPO) memiliki nilai *p-value* yang lebih besar daripada α . Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variabel ini memiliki data yang

berdistribusi normal, dan metode Uji Beda yang dapat digunakan adalah: Uji Beda Sampel Bebas Uji T (*Independent T-Test*). Variabel lainnya yaitu: *Non-performing Loan* (NPL), *Return to Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan variabel *dummy* bank publik tidak berdistribusi normal, dan metode yang digunakan untuk empat variabel ini adalah Uji Mann-Whitney.

Hasil uji beda analisis karakteristik bank target akuisisi asing (*cross-border*) disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Beda Analisis Karakteristik Bank Target Akuisisi Asing dan Domestik

Variabel	Nilai Rata-rata		Perbedaan (BTAA-BTAD)	p-value	
	BTAA	BTAD			
CAR	22.00	16.53	5.47	0.1915	
NPL	4.32	9.17	-4.85	0.0345	**
ROE	11.99	-4.57	16.56	0.0445	**
BOPO	91.91	117.61	-25.70	0.0640	*
LDR	90.63	81.34	9.29	0.1000	*
LnTA	15.27	14.26	1.01	0.097,5	*
ROA	1.19	-10.51	11.70	0.1110	
Bank Publik/non publik ¹	9/6	3/6	6/0	0.0830	

BTAA = Bank Target Akuisisi Asing

BTAD = Bank Target Akuisisi Domestik

¹koefisien dummi bank target akuisisi, 1 untuk bank publik, 0 untuk bank non publik

9 dari 15 sampel bank target akuisisi asing adalah bank publik, 6 bank non publik.

3 dari 6 sampel bank target akuisisi domestik adalah bank publik, 3 bank non publik.

*signifikan pada alpha 10%

**signifikan pada alpha 5%

***signifikan pada alpha 1%

Permodalan. Variabel yang diukur untuk permodalan adalah rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu perbandingan modal inti bank dengan rata-rata tertimbang aset produktif menurut risiko. Variabel ini mengukur kemampuan modal bank dalam menanggung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dari setiap aset produktif yang berisiko. Berdasarkan pengukuran parametrik menggunakan pendekatan uji beda dua sampel bebas diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan kecukupan modal antara bank target akuisisi asing dan domestik.

karakteristik kecukupan modal bank target akuisisi pada kedua kelompok investor asing dan domestik tidak berbeda. Kedua kelompok bank target memiliki rata-rata rasio kecukupan modal yang baik. Walaupun rata-rata CAR bank target akuisisi asing sebesar 22,00%, lebih tinggi dari pada CAR bank target akuisisi domestik sebesar 16,53% (Tabel 4), rasio kecukupan modal kedua kelompok bank cukup besar untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin akan terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hernando et al (2009) bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan atas kapitalisasi bank antara akuisisi asing dan domestik sebagai faktor penentu (deteminan) akuisisi. Namun sedikit berbeda dengan penelitian Zhan (2014) di industri perbankan Eropa yang menemukan bahwa bank target akuisisi asing memiliki kecukupan modal lebih baik dibandingkan dengan bank target akuisisi domestik.

Kualitas Aset. Variabel yang diukur untuk kualitas kredit adalah rasio *Non-Performing Loans* (NPL) yaitu perbandingan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Berdasarkan pengukuran non parametrik menggunakan pendekatan Mann Whitney diperoleh hasil ada perbedaan kualitas aset kredit antara bank target akuisisi asing dan domestik. Bank target akuisisi asing memiliki kualitas aset kredit lebih baik (rasio NPL lebih rendah) daripada bank target akuisisi domestik. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar potensi kerugian yang akan muncul dimasa depan karena bank harus menyiapkan cadangan biaya untuk menutupi kerugian dari kredit macet. Investor/bank asing memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang dan terbatas terhadap budaya lokal Indonesia sehingga cenderung menghindari risiko dan mengakuisisi bank yang memiliki rasio NPL yang rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Pancurova dan Lycosa (2013), di mana bank asing dianggap cenderung berhati-hati dalam menjalankan bisnisnya, termasuk berhati-hati dalam menghindari calon nasabah yang berisiko. Karena cenderung lebih berhati-hati, maka investor asing juga memiliki preferensi untuk memilih bank target yang juga memiliki risiko rendah, salah satunya dilihat dari rasio NPL. Investor asing cenderung memilih bank target akuisisi yang memiliki rasio NPL yang rendah.

Profitabilitas. Profitabilitas bank target akuisisi dianalisis dari dua variabel yaitu pengembalian terhadap modal atau *Return on Equity* (ROE) dan pengembalian terhadap aset atau *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi kedua rasio ini menunjukkan pengembalian/*return* yang semakin baik. Berdasarkan pengukuran parametrik menggunakan uji beda dua sampel bebas diperoleh hasil ROE kelompok bank akuisisi asing berbeda signifikan dengan bank target akuisisi domestik dengan taraf nyata lima persen. ROE bank target akuisisi asing lebih tinggi daripada ROE bank target akuisisi domestik. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa bank akuisisi asing berkinerja baik dan menghasilkan keuntungan kepada pemegang saham, dengan rata-rata nilai rasio ROE sebesar 11,99 persen. Hasil ini berbeda dengan bank akuisisi domestik yang berkinerja rugi dimana rata-rata nilai rasio ROE - 4,57 persen. Hasil ini menjelaskan bahwa ada perbedaan karakteristik bank akuisisi asing dengan domestik, dimana bank akuisisi asing berkinerja baik sedangkan bank akuisisi domestik merugi. Investor/bank asing cenderung mengakuisisi bank yang berkinerja profit tinggi karena mempertimbangkan investasi lintas negara (*cross-border*) dan eksposur terhadap risiko bisnis dan risiko nilai tukar yang lebih tinggi. Bank akuisisi asing lebih optimal dalam perolehan pendapatan dan efisiensi biaya sehingga menghasilkan pertumbuhan laba dan pengembalian terhadap ekuitas yang lebih besar.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Barick dan Kapil (2018) yaitu rata-rata bank akuisisi domestik memiliki kemampuan menghasilkan profit yang lebih rendah (cenderung negatif) dibandingkan dengan bank akuisisi asing. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hernando et al (2009), di mana bank target akuisisi domestik cenderung mencari *partner* yang memiliki cara yang sama dalam mengelola dan mengoperasikan bisnis, termasuk dalam hal kehati-hatian (*risk averter*).

Rasio ROA menunjukkan pengembalian (*return*) atas investasi aset yang dikelola perusahaan baik aset lancar maupun tetap. Berdasarkan uji Mann-Whitney, diperoleh hasil bahwa ROA bank target akuisisi asing dan domestik tidak berbeda. Rata-rata ROA bank target akuisisi asing sebesar 1,19% sedangkan rata-rata ROA bank target akuisisi domestik sebesar -10,51%. Rata-rata bank target akuisisi domestik merugi sehingga tercermin dari ROA yang negatif.

Efisiensi. Variabel yang digunakan untuk mengukur rasio efisiensi adalah Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO). Nilai BOPO yang semakin besar dapat

mencerminkan bahwa perbankan tidak efisien dalam menjalankan bisnisnya. Hasil uji beda menjelaskan bahwa terdapat perbedaan efisiensi biaya bank akuisisi asing dan domestik. Rata-rata BOPO bank akuisisi domestik sebesar 117,61 persen, artinya beroperasi tidak dalam skala yang efisien karena pendapatan operasi tidak dapat menutupi biaya operasi. Di sisi lain, bank akuisisi asing memiliki nilai rata-rata BOPO sebesar 91,91 persen. Hal ini mengindikasikan karakteristik bank target akuisisi asing yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank akuisisi domestik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Hernando *et al* (2009) bahwa bank asing cenderung mencari partner yang lebih efisien dalam mengelola kegiatan bisnisnya, sehingga asing memiliki preferensi pada bank yang memiliki kinerja efisiensi biaya yang lebih baik (nilai BOPO yang lebih rendah). Menurut Worimegbe *et al* (2018), bank asing lebih efisien, terutama dari sisi efisiensi teknis. Sedangkan menurut Barick dan Kapil (2018), bank akuisisi asing cenderung lebih efisien dalam penggunaan sumberdaya, sehingga memiliki laba operasi yang lebih besar dibandingkan bank akuisisi domestik.

Likuiditas. Likuiditas diukur menggunakan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), merupakan perbandingan jumlah kredit diberikan dibandingkan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh perbankan. LDR yang semakin rendah mencerminkan tingkat likuiditas yang semakin baik pada sebuah bank, hal ini ditunjukkan dari tingginya kemampuan bank dalam menyediakan dana jika sewaktu-waktu pemilik dana (deposan) menarik dananya dari bank yang telah disalurkan dalam bentuk kredit. Berdasarkan uji beda, likuiditas bank target akuisisi asing berbeda dengan bank target akuisisi domestik. Nilai rata-rata rasio LDR bank akuisisi asing bernilai lebih rendah dibanding bank akuisisi domestik. Hasil ini menggambarkan bank akuisisi asing memiliki likuiditas yang lebih baik dibandingkan bank akuisisi domestik, yaitu dengan membatasi penyaluran kredit dibandingkan bank akuisisi domestik. Hasil ini sejalan dengan kajian Hamada (2018) bahwa masuknya bank asing tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan kredit dan LDR bank lokal namun berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit usaha kecil dan menengah.

Selain sebagai tolak ukur likuiditas perbankan, pada sisi lain LDR juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan penyaluran kredit perbankan. Besarnya risiko likuiditas yang harus ditanggung mempengaruhi strategi bank asing dalam alokasi aset produktif untuk mendapatkan keuntungan. Bank asing cenderung menghindari risiko (*risk averter*) dan mencari keuntungan dengan mengalokasikan sebagian dana pihak ketiga di pasar uang dengan *return* (pendapatan) yang bersaing dan pendapatan non bunga seperti produk pengelolaan dana (*wealth management*) dan transaksi pembayaran (*payment*). Inilah salah satu sebab mengapa bank target akuisisi asing memiliki likuiditas yang lebih baik daripada bank target akuisisi domestik.

Ukuran Aset. Ukuran aset diukur menggunakan pendekatan parametrik uji beda dua sampel bebas, diperoleh hasil bahwa ukuran aset bank target akuisisi asing berbeda dengan bank target akuisisi domestik. Bank target akuisisi asing memiliki ukuran aset yang relatif lebih besar dibandingkan bank target akuisisi domestik. Hasil ini berarti terdapat perbedaan karakteristik bank target akuisisi asing dibandingkan bank target akuisisi domestik dari sisi ukuran aset. Hasil ini didukung oleh penelitian Caiazza *et al* (2014), serta Barick dan Kapil (2018), di mana rata-rata total aset bank akuisisi asing bernilai jauh lebih besar dibandingkan total aset pada bank akuisisi domestik.

Dengan mengakuisisi bank yang memiliki aset yang relatif besar akan mempermudah proses penetrasi dan perluasan pangsa pasar bagi bank asing. Menurut Pasiouras dan Zopounidis (2008), jangkauan pasar sebuah lembaga keuangan dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti total aset, jumlah cabang, dan *market share*. Karena bank asing cenderung lebih sulit untuk beradaptasi dengan

iklim industri perbankan di Indonesia, maka dengan memilih bank target dengan ukuran yang relatif lebih besar, diharapkan bank tersebut dapat membantu bank/investor asing dalam memperluas pangsa pasar. Berdasarkan kajian terdahulu terdapat indikasi bahwa bank akuisisi dengan ukuran aset yang besar memiliki performa yang baik, termasuk dari sisi pangsa pasar dan profitabilitas. Menurut penelitian Yudaruddin (2014) serta Antawi *et al* (2015), ukuran bank yang besar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan terutama dari sisi profitabilitas dan peningkatan nilai tambah.

Good Corporate Governance . Terkait penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), digunakan variabel *dummy* bank publik *vs* bank non-publik sebagai pengejawantahan dari prinsip transparansi. Variabel yang diukur adalah jumlah bank publik dan bank non-publik pada setiap kelompok sampel. Berdasarkan pengujian Mann Whitney terdapat perbedaan signifikan karakteristik bank target akuisisi asing dibandingkan bank target akuisisi domestik. Karakteristik bank akuisisi asing adalah bank publik, dan karakteristik bank akuisisi domestik adalah bank non publik. Investor/bank asing menyukai bank publik karena bank publik lebih transparan karena ada kewajiban untuk menyampaikan informasi secara regular kepada regulator/otoritas, dan mengikuti aturan tata kelola perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan/*stakeholders*. Hasil ini sesuai dengan kajian Sari Y. *et all* (2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tata kelola perusahaan atau GCG mempengaruhi stabilitas bank dan memungkinkan bank menyediakan informasi yang berkualitas, yang menunjukkan kinerja bank yang baik. Namun berbeda dengan kajian Enni *et all* (2019) yang menyatakan kualitas pernyataan GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank Syariah di Indonesia dan Malaysia.

PENUTUP

Karakteristik bank target akuisisi asing adalah bank dengan kinerja yang baik dari sisi profitabilitas (ROE), efisiensi biaya, kualitas kredit, likuiditas, ukuran aset yang jauh lebih besar, dan bank publik. Karakteristik ini berbeda dengan bank target akuisisi domestik yang memiliki kinerja kurang baik, ukuran aset yang lebih kecil dan bank non publik. Namun demikian, ukuran profitabilitas terhadap aset (ROA) dan rasio permodalan (CAR) tidak berbeda antara kedua kelompok bank target tersebut. Perbedaan karakteristik paling mencolok adalah pada kinerja kualitas kredit (NPL) dan profitabilitas (laba bersih terhadap ekuitas/ROE). Kualitas kredit bank target akuisisi asing jauh lebih baik dibandingkan bank target akuisisi domestik. Demikian juga halnya dengan profitabilitas bank target akuisisi asing jauh lebih besar daripada profitabilitas bank target akuisisi domestik. Perbedaan-perbedaan ini akan memberikan implikasi manajerial sebagai berikut:

- a. Akan semakin terkonsentrasinya kelompok investor akuisisi bank di Indonesia atas akuisisi asing (*cross-border*) dan domestik. Investor/bank asing menyukai bank yang sehat, berkinerja baik dengan ukuran aset yang relatif besar. Investor/bank domestik menyukai bank yang kurang sehat, berkinerja kurang baik dengan ukuran aset yang relatif kecil.
- b. Mengingat potensi pertumbuhan dan daya tarik pasar perbankan di Indonesia yang relatif besar, perbedaan karakteristik ini akan semakin meningkatkan penetrasi bank asing dengan skala, jaringan dan pangsa pasar yang relatif besar. Penetrasi asing yang semakin meningkat akan memperkuat struktur perbankan di Indonesia karena investor asing selain membawa masuk modal dalam jumlah yang relatif besar, juga nilai tambah pengetahuan dan keahlian perbankan internasional.

- c. Bank hasil akuisisi domestik memungkinkan terjadi diversifikasi bisnis/konversi bank terakuisisi menjadi bank dengan fokus bisnis yang belum pernah digarap sebelumnya, seperti bank syariah atau bank yang fokus kepada pengembangan bank digital. Dengan dukungan grup dan bank yang jauh lebih besar, akan memperkuat permodalan bank terakuisisi sehingga berdampak baik bagi struktur perbankan di Indonesia.
- d. Karakteristik bank akuisisi asing yang lebih dominan bank publik menyiratkan investor/bank asing menganggap penting penerapan GCG di dalam perusahaan, terutama transparansi informasi yang mudah diakses oleh investor/pemegang saham. Manajemen bank harus menyikapinya dengan memperkuat tata kelola perusahaan sesuai dengan kaidah GCG yang baik.
- e. Regulator agar melanjutkan mengembangkan regulasi yang memberikan berbagai insentif bagi kegiatan akuisisi/merger, dan kepemilikan tunggal dalam rangka konsolidasi perbankan yang lebih cepat, tepat guna dan berdaya saing tinggi.

Saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah dengan memasukkan variabel pertumbuhan bisnis seperti misalnya pertumbuhan pendapatan, dan aset sebagai variabel/rasio kinerja keuangan, dan laporan hasil penilaian GCG perbankan sebagai variabel non kinerja keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Caiazza S, Pozzolo AF, Trovato G. (2014). "Do domestic and cross-border M&As differ? Cross-country evidence from the bankin sector". *Applied Financial Economics*. 24(14): 1-28.
- Coyle B. (2000). *Corporate Finance: Mergers & Acquisition*. Fitzroy Dearborn Publishers. Chicago (US).
- Enni Harisa, Mohamad Adam, Inten Meutia (2019). "Effect of Quality of Good Corporate Governance Disclosure, Leverage and Firm Size on Profitability of Islamic Commercial Bank". *International Journal of Economics and Financial Issues*. 9 (4): 189-196.
- Hadad MD, Santoso W, Besar DS, Rulina I, Purwanti W, Satria R. (2004). "Fungsi intermediasi bank asing dalam mendorong pemulihan sektor riil di Indonesia". *Biro Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia*. Tersedia pada [https://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/riset/Documents/936ea85e3dca41e3b7646580da6972d1BankAsing .pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/riset/Documents/936ea85e3dca41e3b7646580da6972d1BankAsing.pdf)
- Hapsari A, Rokhim R. (2017). "Foreign ownership and bank performance: Evidence from Indonesia". *Jurnal Dinamika Manajemen*. 8(1): 30-43.
- Hernando I, Nieto MJ, Wall LD. (2009). "Determinants of domestic and cross-border bank acquisition in the European Union". *Journal of Banking & Finance*. 33: 1022-1032.
- Khadafi M, Ayu I. (2019). "Ini yang membuat bank asing kalah bersaing dengan bank lokal". [Internet]. [Diunduh 2019 September 1]. Tersedia pada: <https://finansial.bisnis.com/read/0190128/90/883326/ini-yang-membuat-bank-asing-kalah-bersaing-dengan-bank-lokal>
- Luis Paolo Lopes Favero dan Marco Aurelio Das Santos (2018). "Cross-border branching in the latin american banking sector". *International Journal of Bank Marketing*. 36(03): 496-528.
- May Hu, Minh Tao Ngo. (2015). "Cross-border Mergers and Acquisitions : An overview". *Corporate Finance Review*: 17-27.
- Miki Hamada (2018). "Impact of Foreign Bank Entry on SME Credit in the Indonesian Banking Sector". *Journal of South EastAsian Economies*. 35(01): 50-78.
- Mulyana B. (2012). "Merger dan akuisisi bank di Indonesia tahun 1995-2008". *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor (ID).

- Munir NS, Ramelan. (2016). "Sukses Merger XL-Axis". PPM. Jakarta (ID).
- Pancurova D, Lyocsa S. (2013). "Determinants of commercial banks' efficiency; evidence from 11 CEE Countries". *Czech Journal of Economics and Finance*. 63(2):152-179.
- Samra Chaudar, Nawazish Mirza (2017). "Domestic and cross-border returns to bidders in acquisition in the E.U.". *Economic research ekonomskastrazivanja*. 30(1): 1021-1032.
- Sari Yuniarti, Grahita Chandrarin, Edi Subiyantoro (2018). "The direct and indirect impacts of Good Corporate Governance on banking stability: an empirical study in Indonesia". *International Journal of Business and Society*. 19(S4): 517-534.
- Stahl GK, Mendenhall ME, Pablo AL, Javidan M. (2005). *Mergers and Acquisition: Managing Culture and Human Resources*. Stanford Business Books. California (US).
- Wanniarachchige MK, Suzuki Y. (2011). "How does ownership affect bank performance? the case of Indian commercial banks". *The International Business & Economics Research Journal*. 10(3): 71-81.
- Yudaruddin R.(2014). "Dampak tingkat konsentrasi terhadap kinerja dan stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2003-2013". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 18(2): 278-286.
- Zhan L. (2014). "Determinants of domestic and cross-border bank M&As in European countries". *Tesis*. University of Twente. Overijssel (ND).